



Budaya, Tradisi dan Living Qur'an: Kepercayaan Spiritual "Busakah" Masyarakat Nogosari Rowokangkung Lumajang

This study explores the tradition of foam which is interpreted as a spiritual belief in the Nogosari Rowokangkung Lumajang community. As a form of request to be protected from all dangers and to pray for ancestors who have gone before, there are various kinds of events, namely the recitation of yasin, tahlil and the recitation of the busakah prayer. The location of the research is Nogosari Rowokangkung Lumajang. This research is a qualitative descriptive that uses a social approach by means of observation, community interviews and literature studies. Using the analytical knife of the sociology of knowledge Peter L Berger, this study examines the relationship between society and knowledge of a tradition. So, socio-culture is formed because of the relationship between humans and knowledge where these conditions give birth to culture or tradition. If viewed from the meaning of Peter L. Berger's theory of social construction, it will produce three meanings, the first is the meaning of externalization as an obligation that must exist for those who believe in it. The meaning of objectivity as a form of culture. And the last is the definition of internalization as implicit learning. The history of this tradition is the legacy of the ancestors and elders of Nogosari village which originally came from Hindu culture which was Islamized by Islamic preachers in the land of Java.

Keywords: Busakah Tradition, Culture, Tradition of Belief, Living Qur'an.

Penelitian ini mengupas tentang tradisi busakah yang dimaknai sebagai kepercayaan spiritual dalam masyarakat Nogosari Rowokangkung Lumajang. Sebagai bentuk permohonan agar dilindungi dari segala marabahaya dan untuk mendoakan leluhur yang sudah mendahului, terdapat berbagai macam acara yaitu pembacaan yasin, tahlil dan pembacaan doa busakah. Lokasi penelitian adalah Nogosari Rowokangkung Lumajang. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan sosial dengan cara observasi, wawancara masyarakat serta studi literatur. Dengan menggunakan pisau analisis dari sosiologi pengetahuan Peter el Berger, penelitian ini mengkaji hubungan antara masyarakat dan pengetahuan akan suatu tradisi. Jadi sosial budaya terbentuk karena adanya relasi manusia dan pengetahuan dimana kondisi tersebut melahirkan budaya atau tradisi. Jika dilihat dari makna teori konstruksi sosial Peter L. Berger akan menghasilkan tiga makna, pertama makna eksternalisasi sebagai suatu kewajiban yang harus ada bagi yang meyakini. Makna objektivasi sebagai salah satu bentuk kebudayaan. Dan yang terakhir pengertian internalisasi sebagai pembelajaran implisit. Sejarah tradisi ini merupakan warisan nenek moyang dan sesepuh desa Nogosari yang aslinya berasal dari budaya Hindu yang diislamkan oleh para pendakwah Islam di tanah Jawa.

Kata Kunci: Tradisi Busakah, Budaya, Tradisi kepercayaan, Living Qur'an.

Author:

Ana Syelviana¹
Eva Fahmadia Wahidah
Rahmah²

Affiliation:

^{1,2} Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author:

sylviana257@gmail.com
fahmadia64@gmail.com

Dates:

Received 10-29-2024
Revised 03-15-2025
Accepted 06-20-2025
Published 06-21-2025

How to cite this article:

Sylviana, A., & Fahmadia
Wahidah Rahmah, E.
(2025). Budaya, Tradisi
dan Living Qur'an:
Kepercayaan Spiritual
"Busakah" Masyarakat
Nogosari Rowokangkung
Lumajang. *'Irfani: Journal
of Islamic Theology*, 4(1),
22–33.

Copyright:

© 2026. The Authors.
This work is licenced
under the [Creative
Commons Attribution-
Non Commercial-
ShareAlike 4.0
International](#).



Scan this QR
code with
your mobile
device or
smart phone
to read online

Read Online:





Pendahuluan

Proses penyebaran Islam di Jawa memiliki dua pendekatan, yaitu pendekatan Islamisasi Kultur Jawa dan Pendekatan Jawanisasi Islam. Islamisasi kultur adalah proses penetrasi nilai-nilai Islam ke dalam kultur lokal, sedangkan Jawanisasi Islam ialah mengislamkan penduduk Jawa. Unsur budaya Islam tersebar di Jawa seiring dengan datangnya Islam di Indonesia. Sehingga masyarakat Jawa yang sangat kental dengan tradisi dan budaya terjadi akulturasi dengan Islam. Akulturasi adalah fenomena yang dihasilkan dari dua budaya berbeda yang kemudian berinteraksi dan seiring berjalannya waktu masing-masing dari budaya tersebut berubah dan saling menyesuaikan menjadi sebuah kebudayaan baru.

Tradisi dan budaya hingga akhir ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional Indonesia. Interaksi antara tradisi dan budaya ini akhirnya menjadikan kebudayaan yang berbaur saling mempengaruhi antara budaya satu dan budaya yang lain. Sehingga, dengan sendirinya kebudayaan Islam-lah yang lebih dominan dan melebur dalam satu kebudayaan dalam satu wajah. Agama memiliki peran penting dan efektivitas dalam perkembangan sebuah tradisi, sebagaimana di Kabupaten Lumajang terjadi akulturasi budaya antara Jawa dan Madura yang disatukan oleh agama Islam. Akulturasi budaya Jawa dan Madura tersebut dinamakan budaya Pandalungan. Budaya Pandalungan tersebar di kawasan tapal kuda yakni Pasuruan bagian timur, Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso, Situbondo, dan Banyuwangi.

Dalam perjalanan sejarahnya Islam telah melewati ruang, waktu dan zaman yang berbeda dan bertemu dengan tradisi, budaya. Sehingga ketika dihadapkan dengan tradisi lokal, maka Islam akan beradaptasi sehingga akan menghasilkan bentuk yang berbeda dari masing-masing tempat. Sebagai contoh Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi terbesar dan yang biasa disebut sebagai kelompok muslim tradisional yang notabene besar seringkali dipandang orang-orang jumud yang ketinggalan zaman.

Lumajang sebagai daerah yang memiliki banyak tradisi keislaman berbasis interaksi masyarakat masih eksis dan dilaksanakan. Dari sekian banyak tradisi, ada yang bernama, busakah, yang merupakan salah satu kebiasaan masyarakat etnis Madura dan Jawa di Lumajang di daerah Nogosari Rowokangkung yaitu, tradisi busakah. Tradisi ini mengandung keunikan karena merupakan perpaduan lokal dan praktek kesilaman. Umumnya, sebelum tradisi akan ada pembacaan surah yasin dan tahlil dan dilanjutkan dengan pembacaan do'a busakah yang dipimpin oleh seorang sesepuh setempat.

Tradisi busakah sebagai tradisi turun menurun dari nenek moyang yang rutin diadakan di bulan Rajab dan biasanya agenda ini silih berganti dari rumah ke rumah yang lain. Tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur nikmat yang telah diberi oleh Allah, sebagai bentuk shodaqoh meminta kesejahteraan dan kemakmuran dalam keluarga dan dijauhkan dari bala' dan musibah. Sejarah adanya tradisi ini adalah warisan dari leluhur desa Nogosari yang sampai sekarang tetap dilakukan karena adanya tujuan tertentu.

Busakah sebagai kearifan lokal di Lumajang menarik untuk diteliti lebih jauh dengan menggunakan pisau analisis dari pendekatan sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh Peter L. Berger. Berger memberikan langkah yang lebih jauh untuk mandalami bagaimana agama sebagai pengetahuan objektif yang dapat diinternalisasikan sampai ke pengalaman subjektif individu. Berger mengemukakan bahwa proses dialektika fundamental masyarakat terdiri atas tiga tahapan yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Pembicaraan tentang tradisi Busakah menjadi pembahasan yang menarik di bahas lebih lanjut karena yang sudah diungkapkan oleh Berger dalam tiga tahapannya, ada tambahan pembacaan yasin





dan bahan makanan yang digunakan adalah dari 7 polo pendem yang hingga saat ini dilakukan di desa rowokangkung nogosari lumajang, apapun tradisinya akan selalu menarik diperbincangkan lebih jauh apalagi membicarakan tentang Islam dan Al-Qur'an dalam diskusi kebudayaan selalu menjadi sesuatu yang menarik. Maka tulisan ini akan mengupas bagaimana bagaimana budaya, tradisi dan Living Qur'an dikemas dalam satu tulisan yang berjudul "Budaya, Tradisi dan Living Qur'an : Kepercayaan Spiritual "Busakah" pada Masyarakat Nogosari Rowokangkung Lumajang".

Budaya, Tradisi dan Kepercayaan

Secara etimologi kebudayaan, berasal dari bahasa Sanskerta, Buddhayah, plural atau bentuk jamak dari (buddhi) yang berarti akal atau budi. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi seperti contoh budaya yang di turunkan secara turun menurun pada masyarakat Nogosari Rowokangkung Lumajang.

Berbicara soal budaya juga tidak lepas dari, Tradisi. Tradisi berasal dari kata (Latin) "tradition" artinya; diteruskan. Tradisi merupakan suatu warisan kebiasaan yang tetap terjaga dari suatu penerus kepenerus lainnya. Misalnya tradisi busakah yang meliputi seluruh nilai-nilai budaya berupa adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya. Tradisi yang berkembang di suatu masyarakat biasanya tidak sekadar budaya atau adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam Islam terdapat keberagaman budaya dan tradisi, hal ini karena agama memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dimana Agama dapat menjadi produsen dan produk budaya . Ada pula, Haul merupakan sebuah ritual keagamaan yang dikemas secara sosial, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa haul merupakan ritual sosial keagamaan. Rangkaian acara haul bukan hanya terkait keagamaan, akan tetapi juga berbagai acara yang dapat memeriahkan dan menarik minat orang yang hadir untuk mendo'akan orang yang telah meninggal. Dikarenakan ketika orang tersebut merupakan tokoh dalam masyarakat, acara haul dikemas dengan meriah dengan adanya hadrah atau juga disebut al-Banjari (alat musik yang mengiringi pembacaan sholawat). Selain itu dari acara haul dapat mengambil sebuah pelajaran atau hikman dari historis orang yang telah meninggal, baik dalam bidang agama dan kehidupan umat Islam kedepannya. Haul bukan hanya diartikan sebagai perilaku agama, akan tetapi juga menjadi perilaku sosial yang dikatakan sebagai relitas sosial. Sebagai realitas sosial keagamaan, haul diterima di kalangan masyarakat sebagaimana adanya dan keikutsertaan sebagai tradisi tahunan. Perilaku tersebut tidak lagi dipertanyakan keabsahannya karena dasar-dasar agama telah memberikan legitimasi. Meski haul diselengi dengan acara-acara yang tidak relevan langsung dengan agama seperti aktivitas ekonomi dan hiburan, akan tetapi hiburan yang dimaksud disini merupakan acara yang Islami seperti pembacaan sholawat yang diiringi oleh alat musik hadrah. Hal ini menunjukkan eksternalisasi dari tradisi haul. Dimana tradisi haul disini hadir karena pemahaman yang telah ada mulai masa lampau, dan terjadi pembaruan dengan diselengi hiburan Islami seperti hadrah.

Haul merupakan sebuah ritual keagamaan yang dikemas secara sosial, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa haul merupakan ritual sosial keagamaan. Sosiologi pengetahuan mengkaji hubungan timbal balik antara ideologi (pengetahuan) dan masyarakat dalam sebuah lingkungan sosial. Pengetahuan yang dimaksud disini bukanlah pengetahuan kognitif yang memuat informasi seperti mengetahui cara menjumlah atau membaca. Akan tetapi, menurut Berger pengetahuan disini mengacu kepada sistem kepercayaan. Adapun bentuk kepercayaan yang bersifat ideologis seperti upacara nasional. Ada yang bersifat ritualistik seperti upacara kesukuan, adat atau tradisi. Serta bersifat religious seperti kepercayaan agama yang ada. Pemikiran sosiologi pengetahuan yang





dibangun oleh Berger berupaya untuk memahami bagaimana sebuah makna “Agama” dapat diresapi secara subjektif dalam pengamalan seseorang. Selain itu agama juga dapat diresapi secara objektif karena agama merupakan sebuah ideologi dan pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa sosiologi pengetahuan memiliki hubungan yang relevan dalam mengkaji studi Islam. Islam merupakan agama yang didalamnya terdiri atas aturan-aturan, norma-norma serta nilai yang membentuk kesadaran dan perilaku umat Muslim. Islam selain dipandang sebagai produsen budaya juga sebagai produk budaya, yang mana hal tersebut dapat dilihat dari keberagaman tradisi yang ada dalam agama Islam, salah satunya yakni haul.

Tidak hanya haul tetapi sebuah pertunjukan kesenian Ruwatan Jaran kecak yang ada di kabupaten lumajang, juga memiliki tujuan agar ruwatan kuda berupa permohonan agar diberi keselamatan. Permohonan keselamatan juga agar mendapat berkah dari Allah SWT. Dalam ruwatan atau rokatan kuda ada beberapa sesaji diantaranya 7 polopendem (7 tanaman tanah), kelapa, kopi, dan gula. Dalam tradisi Jawa Polo pendem merupakan tradisional Jawa yang diambil dalam tanah, seperti Umbi-umbian yang layak dimakan, diantaranya: Ketela pohon, Ketela Rambat, Talas, Bentol, Kacang Tanah dan masih banyak yang lain. Sama halnya dengan masyarakat Nogosari Rowokangkung Lumajang yang juga masih menjalankan tradisi ruwatan atau memohon perlindungan. Biasanya masyarakat sekitar menamainya dengan sebutan tradisi busakah. Tradisi busakah ini merupakan sebuah ritual keagamaan yang dikemas secara sosial, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tradisi busakah merupakan ritual sosial keagamaan. Rangkaian tradisi busakah bukan hanya terkait keagamaan, akan tetapi juga ada berbagai acara seperti pembacaan Yasin dan Tahlil dan pembacaan doa busakah. Tradisi busakah ini rutin di adakan setiap bulan Rajab dan biasanya agenda ini silih berganti dari rumah ke rumah yang lain.

Tradisi Busakah di Desa Nogosari Rowokangkung Lumajang

Desa Nogosari merupakan salah satu desa di kecamatan Rowokangkung kabupaten Lumajang. Desa Nogosari memiliki luas kurang lebih 3,80 m², dan terletak di sisi barat kecamatan Rowokangkung yang berbatasan langsung dengan kecamatan Tekung di sisi barat, timur dengan desa Kalipepe kecamatan Yosowilangun, sisi selatan dengan desa Mangunsari kecamatan Tekung dan Timur berbatasan dengan desa Summersari. Berdasarkan data keluarga pada tahun 2022 jumlah penduduk desa ini 3.639 jiwa yang terdiri atas 1.774 laki-laki dan 1.861 perempuan¹. Mayoritas penduduk desa Nogosari memiliki mata pencaharian sebagai petani, dan juga buruh tani di perkebunan tebu milik Pabrik Gula Jatiroto. Penduduk masyarakat desa Nogosari mayoritas beragama Islam dan tercatat terdapat 2 masjid dan 11 mushola atau langar². Kondisi sosial masyarakat desa Nogosari masih kental dengan sifat saling gotong royong dalam hal kebersihan, membantu ketika terdapat musibah, hajatan dan lainnya. Meskipun mayoritas masyarakatnya beragama Islam, akan tetapi masyarakat desa Nogosari hidup harmonis dan toleran dengan masyarakat non-Islam, hal ini tampak jelas dimana saat gotong royong semua masyarakat bahu-membahu untuk saling membantu. Saat keluarga Muslim ada yang berduka, masyarakat yang non-Islam turut hadir untuk berbela-sungkawa dan berdo'a dengan keyakinannya sendiri, demikian juga sebaliknya. Aset desa Nogosari dipenuhi dengan persawahan dan perkebunan, Aliran sungai induk (besar) seperti sungai Bondoyudo, dimana dari sungai ini membentuk dan mengalir sungai-sungai kecil dan kanal-kanal di sawah dan kebun petani masyarakat Nogosari.

¹ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana, “Gambaran Umum Kampung KB Desa Nogosari Kecamatan Rowokangkung,” bkkbn, 2023, <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/47352/nogosari>.

² Pemerintah Kabupaten Lumajang, “Kecamatan Rowokangkung,” Pemerintah Kabupaten Lumajang, 2024, <https://lumajangkab.go.id/kecamatan/rowokangkung>.





Tradisi Busakah merupakan sebuah upacara untuk memohon perlindungan. Umumnya Busakah dilakukan sebagai acara yang besar, akan tetapi pengaruh dari penghasilan ekonomi juga membuat adanya perbedaan antara tradisis Busakah yang dilakukan oleh masyarakat atas, menengah dan bawah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Siti Homsah berikut.

“Biasanya bagi orang yang mampu (masyarakat berpenghasilan menengah ke atas), tradisi Busakah dilakukan dengan acara yang besar dan meriah, bahkan sampai menyembelih seekor sapi. Akan tetapi keluarga yang menengah kebawah, tradisi ini dilakukan secara sederhana sesuai kemampuan dari tuan rumah yang mengadakan Busakah.”³

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pengaruh ekonomi berperan penting dalam pelaksanaan tradisi tersebut. *Asset* desa Nogosari sebagian besar adalah persawahan dan perkebunan yang mencukupi finansial masyarakat sehari-hari. Dari penghasilan sebagai petani dan juga pedagang tentunya hasil yang didapat harus dibagi dengan kebutuhan sehari-hari dan modal kembali.

“Busakah adalah sebuah tradisi turun menurun dari nenek moyang. Asal dari busakah sendiri sudah ada sejak zaman sebelum tersebarnya agama Islam di pulau Jawa. Kemudian saat agama Islam di dakwahkan oleh wali Songo, banyak tradisi yang mengalami islamisasi, salah satunya adalah tradisi busakah ini. Dimana dulu terdapat semacam sesajen, setelah Islam datang sesajen tersebut menjadi berkat sebagai bentuk shodaqah.”⁴

Sebagaimana hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sejarah adanya tradisi busakah sudah lahir sejak zaman pra-Islam di Indonesia utamanya pulau Jawa. Dimana Hindu dan Buddha masih menjadi kepercayaan mayoritas masyarakat. Kemudian disaat Islam datang dan didakwahkan oleh Wali Songo (ulama yang menyebarkan Islam di Jawa yang berjumlah sembilan) tradisi-tradisi mengalami islamisasi, termasuk tradisi Busakah. Tradisi Busakah biasanya di adakan di bulan Rajab dan biasanya agenda ini silih berganti dari rumah ke rumah yang lain. Terdapat beberapa susunan agenda acara di dalam tradisi Busakah, sebagaimana berikut.

1. Pembukaan

Tradisi Busakah ini biasa dibuka oleh seorang yang bisa disebut dengan MC yang akan membuka dan memberitahu susunana agenda yang ada di dalamnya. Seorang yang membuka tradisi biasa ditunjuk oleh tuan rumah untuk membukanya, kemudian setelah dibuka selanjutnya acara tradisi ini berjalan sesuai apa yang telah disampaikan MC.

2. Pembacaan Tawassul

Secara etimologi, tawassul adalah bentuk kata benda abstrak dari kata kerja *tawassalata-tawassulan* yang memiliki makna mengambil perantara yang dapat mengantarnya kepada yang dituju (Tuhan). Sedangkan perantara atau yang biasa disebut dengan wasilah adalah segala sesuatu yang membantu agar keinginannya dapat terpenuhi⁵. Biasanya yang menjadi perantara atau wasilah adalah seorang alim ulama, wali, Nabi serta orang Muslim yang dicintai oleh Allah. Dalam tradisi Busakah ini pertama-tama bertawassul kepada Nabi Muhammad saw. Kedua, bertawassul kepada wali Allah, alim ulama, dan terakhir untuk keluarga yang telah wafat.

3. Pembacaan Surah Yasin

Pembacaan surah Yasin dilakukan secara serentak bersama-sama dengan tujuan mendo'akan sesepuh atau orang yang telah meninggal.

³ Siti Homsah, “Wawancara” (2024).

⁴ Homsah.

⁵ Muhammad Nashiruddin Al-Albani and Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Perantara Terkabulnya Do'a (Tawassul)* (Jakarta Timur: Akbar Media, 2015), 186.





4. Tahlil

Umumnya pembacaan tahlil diadakan untuk memperingati atau mendo'akan orang yang telah meninggal. Demikian juga dalam tradisi busakah. Akan tetapi pada poin ke-3 dan ke-4 ini biasanya tidak dibaca. Akan tetapi di era saat ini biasa digabungkan dengan mendo'akan keluarga yang telah meninggal.

5. Pembacaan Do'a Busakah

Sebagaimana yang tertuang dalam ayat al-Qur'an yang berarti, "Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahannam dalam keadaan hina dina." (QS. al-Ghafir [40]:60) dapat ditarik sebuah benang merah bahwa do'a adalah sebuah anjuran. Dimana dengan berdo'a membuktikan bahwa makhluk tersebut iman dan yakin akan keberadaan penciptanya. Hal ini dapat menunjukkan nilai spiritual masyarakat desa Nogosari. Dalam tradisi Busakah juga terdapat do'a khusus dimana do'a Busakah diwariskan oleh para pendahulu dan masih belum bisa diketahui sosok yang telah mewariskan do'a busakah tersebut. adapun do'a Busakah sebagaimana berikut.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللهم من قولوا جاكبة اسوغ برکتی بومي اسوغ باکتی اسوغ کواسا سمفورناني سدایانی امة اموندوراکن اغ فن چایا. اسلامتاکن اغ برکتی رسول الله صلى الله عليه و سلم. اللهم قبولاً ثوہی برکتی صحابة ابو بكر و عمر و عثمان و علي رضي الله عنهم قبولاً. ثوہی برکتی نبی آدم لن نبی إدريس لن نبی نوح لن نبی هود لن نبی صالح لن نبی ابراهيم لن نبی لوط لن نبی اسماعيل لن نبی إسحق لن نبی يعقوب لن نبی يوسف لن نبی أيوب لن نبی شعيب لن نبی هارون لن نبی موسى لن نبی يوسع لن نبی ذوالكفل لن نبی داوود لن نبی سليمان لن نبی إلياس لن نبی يونس لن نبی زكريا لن نبی يحيى لن نبی محمد صلوات الله عليهم قبولاً. لن ثوہی برکتی كي عبدالله لن كي عبد المطلب لن كي هاشم لن كي عبد المناف رضي الله عنهم قبولاً. لن ثوله برکتی ديوي امنة لن ديوي حلمة لن ديوي مريم لن ديوي خديجة لن ديوي عائشة لن ديوي حفصة لن ديوي سودة لن ديوي صفية لن ديوي ميمونة لن ديوي رملة لن ديوي هند لن ديوي زينب لن ديوي جويرية لن ثوہی برکتی سيدنا حمزة رضي الله عنهم قبولاً. لن موکچا ثوہی برکتی ملائكة جبريل لة ملائكة إسرافيل لن ملائكة عزرائيل لن ملائكة ميكايل لن ملائكة منكر لن نكير لن ملائكة رقيب و عتيد لن ملائكة كتبة لن ملائكة حفظ لن ملائكة حاقون لن ملائكة روحنيون لن ملائكة كورويون لن ملائكة مقربون لن ملائكة فيتوغ عراس لن فيتوغ كرسى لن ملائكة مالك لن ملائكة رضوان لن ملائكة فيتوغ لاغيت لن فيتوغ بومي صلوات الله عليهم قبولاً. لن ثوہی برکتی نبی ستوس ثيوو نبی كغ دين ثوتوس تلوغ اتوس لن تلوغ ابلاس نبی صلوات الله عليهم قبولاً. لن ثوہی شفعتی فارا والي الله كغ انا اغ مشريقي لن غ مغربي لن برکتی امام فافات كغ جومغ اغ تاناة مكة لن مدينة بجاه سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم والحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله صلى الله عليه و سلام. اللهم اغفرلنا ذنوبنا وخطايانا كلها لذنوب والدينا ولأبائنا و امهاتنا ومشائخنا وجميع المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات الأحياء منهم والأموات برحمتك يا ارحم الراحمين. اللهم انا نسألك سلامة في الدين وعافية في الجسد وزيادة في العلم وبركة في الرزقي وتوبة قبل الموت هون علينا في سكرات الموت و النجاة من النار والعفوعند الحساب الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله صلى الله عليه وسلم. اللهم ادفع عنا الأعداء و البلاء والفحشاء والمنكر والبغي والسيوف المختلفة والسدائد والمحن ما ظهر منها وما بطن من بلدنا هذا خاصة ومن بلدان المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات عامّة انك على كل شىء قدير.

ربنا اغفرلنا ولإخواننا الذي سبقون بالايمان ولا تجعل في قلوبنا غلا للذين امنوا ربنا انك رؤوف الرحيم الحمد لله والصلاة و السلام على رسول الله صل الله عليه وسلم. اللهم رأيت قدر أكسارا ففك فوساكاني جاكبات لن فوساكاني ووغ كغ ماچا صم بكم عمي فهم لا يعقلون ساء رتوني قبلة الله ساء تنس اناني أزال مستجاب دوعاني نبی يوسف لن نبی سليمان لن مستجاب دوعاني نبی صل الله عليه و سلم أغاروكات سجاتي أواء لن سجاتي قول لن سجاتي عادة لن سجاتي ايمان لن سجاتي شهادة لن سجاتي ذكر لن سجاتي فوجي لن سجاتي توحيد ساء تنس سغكيغ صلاة لن برکتی نبی محمد لن نبی سليمان لن نبی يوسف تمولها ثوليه سكرف اتوك فنداني للوهور امباه لن راجا يوسف لن نداها فوساكاني وبتان اغاروكات اغ چچلاكانی جلما اغدم أكاما. مستجاب دوعاني نبی يوسف لن نبی سليمان لن نداها فوساكاني كولان أويه رحمة اسوغ كرسا اغروكات اغ چچلاكانی دنيا تكا أخيرة. نداها اغ فوساكاني لور سامي اتوك رحمة. اغروكات اغ سمفورناني ثوليه رحمة مستجاب دوعاني نبی يوسف لن نبی سليمان اسوغ رجا فرا ثوتاما لن نداها فوساكاني كدول نداها ليلة القدر. اغاروكات اغ چچلاكانی رجا كايا جالوك سلامة سغكيغ الله تعالى لن سغكيغ رسول الله. ودرجة رافعة عالية اللهم سفةة فينا وفي كافة المسلمين والمسلمات





والمؤمنين والمؤمنات. ونَجِّنَا به عن الأفة والعسرة ثم اجعل ثواب ما قرأنا هدية إلى ارواح جمع الانبياء والمرسلين. ثم إلى ارواح جمع الملائكة اجمعين. ثم إلى ارواح الأئمة الأربعة المجتهدين. ثم إلى جمع مشايخناو ابائنا و امهاتنا اجمعين. ثم إلى ارواح اولياء والصالحينز و إلى ارواح جمع المؤمنين والمؤمنات والمسلمين والمسلمات وصل الله على خير خلقه محمد واله واصحابه اجمعين برحمتك يا ارحم الراحمين. انتوك سجاتي قول لن سجاتي نية لن سجاتي ثوطني رحمة مستجاب دوعاني نبي يوسف لن نبي سليمان لن نبي محمد صل الله عليه وسلم ثوطني بركاتي ايمام فافات كغ جمنغ اغ ننة عراب مستجاب دعاني ايمام فافات رضي الله عنهم وغفر الله لنا ولهم برحمتك يا ارحم الراحمين.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ya Allah, barangsiapa yang berkata, maka berkatalah seisi jagat bumi. Berikanlah berkah bumi, berikanlah bakti, berikanlah kuasa kesempurnaan kepada semuanya umat, dan jauhkanlah dari segala marabahaya/cobaan. Selamatkanlah mereka atas berkah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ya Allah, kabulkanlah atas berkah para Sahabat: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali radhiyallahu 'anhum, kabulkanlah!

Atas berkah Nabi Adam, Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Saleh, Nabi Ibrahim, Nabi Luth, Nabi Ismail, Nabi Ishaq, Nabi Ya'qub, Nabi Yusuf, Nabi Ayyub, Nabi Syuaib, Nabi Harun, Nabi Musa, Nabi Yusa' (Yusya bin Nun), Nabi Dzulkifli, Nabi Dawud, Nabi Sulaiman, Nabi Ilyas, Nabi Yunus, Nabi Zakaria, Nabi Yahya, dan Nabi Muhammad, shalawatullah 'alaihim, kabulkanlah!

Dan atas berkah Ki Abdullah, Ki Abdul Muthalib, Ki Hasyim, dan Ki Abdul Manaf radhiyallahu 'anhum (para leluhur Nabi), kabulkanlah! Dan atas berkah Dewi Aminah, Dewi Halimah, Dewi Maryam, Dewi Khadijah, Dewi Aisyah, Dewi Hafshah, Dewi Saudah, Dewi Shafiyah, Dewi Maimunah, Dewi Ramlah (Ummu Habibah), Dewi Hindun, Dewi Zainab, Dewi Juwairiyah (istri-istri Nabi), dan atas berkah Sayyidina Hamzah, radhiyallahu 'anhum, kabulkanlah!

Dan semoga atas berkah Malaikat Jibril, Malaikat Israfil, Malaikat Izrail, Malaikat Mikail, Malaikat Munkar, Malaikat Nakir, Malaikat Raqib dan Atid, Malaikat Katabah, Malaikat Hafazhah, Malaikat Haqun, Malaikat Ruhaniyund, Malaikat Karubiyun, Malaikat Muqarrabun, Malaikat Tujuh Arsy, Malaikat Tujuh Kursi, Malaikat Malik, Malaikat Ridwan, Malaikat Tujuh Langit, dan Malaikat Tujuh Bumi, shalawatullah 'alaihim, kabulkanlah! Dan atas berkah para nabi sebanyak 100.000 nabi yang diutus, serta 313 nabi, shalawatullah 'alaihim, kabulkanlah! Dan atas syafaat para Wali Allah yang berada di timur (masyriq) maupun di barat (maghrib), serta berkah Imam Empat Mazhab yang tegak berdiri di tanah Makkah dan Madinah, demi kemuliaan Sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan segala puji bagi Allah, serta selawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami dan kesalahan kami semuanya, dosa kedua orang tua kami, bapak-bapak kami, ibu-ibu kami, guru-guru kami, dan seluruh kaum muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat, baik yang masih hidup di antara mereka maupun yang sudah meninggal, dengan rahmat-Mu wahai Dzat Yang Maha Penyayang di antara yang penyayang.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keselamatan dalam agama, kesehatan pada tubuh, tambahan dalam ilmu, keberkahan dalam rezeki, taubat sebelum mati, ringankanlah bagi kami saat sakaratul maut, keselamatan dari api neraka, dan ampunan ketika hisab. Segala puji bagi Allah, selawat dan salam atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ya Allah, jauhkanlah dari kami mahalnyanya harga, bencana, kekejian, kemungkarannya, kezaliman, pertikaian senjata yang berbeda-beda, kesengsaraan, dan ujian, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, khususnya dari negeri kami ini, dan dari negeri-negeri kaum muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat pada umumnya. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Wahai Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam keimanan, dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, selawat dan salam atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.





Ya Allah, hamba melihat keagungan aksara (rajab/doa) ini, maka bukalah pusaka jagat alam dan pusaka orang yang membaca (ayat): "Mereka tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak mengerti" (QS. Al-Baqarah: 171), sejauh arah kiblat Allah, sejauh tetesan takdir Azali.

Maka mustajablah doa Nabi Yusuf dan Nabi Sulaiman, serta mustajablah doa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Bersihkanlah (ruwatlah) sejatinya badan, sejatinya ucapan, sejatinya adat, sejatinya iman, sejatinya syahadat, sejatinya zikir, sejatinya pujian, dan sejatinya tauhid.

Setetes demi setetes dari salat, serta berkah Nabi Muhammad, Nabi Sulaiman, dan Nabi Yusuf, mulailah mendapatkan berkah untuk mendapatkan pandangan (restu) dari para leluhur, Mbah (Kakek) dan Raja Yusuf. Dan angkatlah pusaka di sebelah timur, bersihkanlah (ruwatlah) segala kesialan/malapetaka manusia di dalam agama.

Mustajablah doa Nabi Yusuf dan Nabi Sulaiman. Dan angkatlah pusaka di sebelah barat, berikanlah rahmat serta kehendak untuk membersihkan (ruwatlah) segala kesialan/malapetaka di dunia hingga akhirat. Angkatlah pusaka di sebelah utara, semoga semuanya mendapatkan rahmat. Bersihkanlah (ruwatlah) menuju kesempurnaan oleh rahmat dan mustajabnya doa Nabi Yusuf dan Nabi Sulaiman, berikanlah derajat raja-raja yang utama.

Dan angkatlah pusaka di sebelah selatan, yaitu malam Lailatul Qadar. Bersihkanlah (ruwatlah) segala kesialan/malapetaka makhluk hidup yang meminta keselamatan dari Allah Ta'ala dan dari Rasulullah, serta mintalah derajat yang tinggi dan mulia.

Ya Allah, berikanlah syafaat kepada kami, dan kepada seluruh kaum muslimin, muslimat, mukminin, dan mukminat. Dan selamatkanlah kami dengannya dari segala petaka dan kesulitan. Kemudian jadikanlah pahala dari apa yang kami baca ini sebagai hadiah bagi arwah para nabi dan utusan. Kemudian kepada arwah seluruh malaikat semuanya. Kemudian kepada arwah Imam Empat yang berjihad. Kemudian kepada seluruh guru-guru kami, bapak-bapak kami, dan ibu-ibu kami semuanya. Kemudian kepada arwah para wali dan orang-orang saleh, dan kepada arwah seluruh mukminin, mukminat, muslimin, dan muslimat. Dan semoga Allah mencurahkan selawat kepada sebaik-baik makhluk-Nya, Muhammad, beserta keluarga dan sahabatnya semua, dengan rahmat-Mu wahai Dzat Yang Maha Penyayang.

Untuk mendapatkan sejatinya ucapan, sejatinya niat, dan sejatinya mendapatkan rahmat atas mustajabnya doa Nabi Yusuf, Nabi Sulaiman, dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, serta atas berkah Imam Empat yang tegak berdiri di tanah Arab. Mustajablah doa Imam Empat radhiyallahu 'anhum. Semoga Allah mengampuni kami dan mereka, dengan rahmat-Mu wahai Dzat Yang Maha Penyayang di antara yang penyayang.

Adapun do'a busakah di atas sebagian merupakan bahasa Arab dan sebagian yang lain berbahasa jawa yang menggunakan tulisan araba tau biasa disebut dengan pego. Do'a busakah tersebut memohon perlindungan dari panca baya (فانچابيا) yakni halangan rintangan atau marabahaya, panca (lima) dan baya (bahaya). Dalam do'a tersebut juga disebut angerokat/ngeruwat yang artinya membebaskan/menyucikan⁶. Dalam tradisi jawa, ruwatan merupakan sebuah upacara untuk memohon perlindungan dari gangguan dan menyucikan dari keburukan. Dengan memohon berkah dari Nabi Muhammad Saw, beserta nabi-nabi utusan Allah yang lain, para sahabat nabi, khulafaur rasyidin, malaikat, keluarga nabi, serta para alim ulama, busakah bukan hanya memohon perlindungan untuk tuan rumah yang mengadakan tradisi busakah, akan tetapi juga mendo'akan para pendahulunya, umat Muslim, dan keturunan.

6. Makan Bersama

⁶ Purwadi and Eko Priyo Purnomo, *Kamus Sanskerta Indonesia* (BudayaJawa.com, 2008), 103, 17, 124.





Setelah pembacaan do'a busakah dilakukan dengan makan bersama. Makan bersama ini juga sebagai bentuk dari sedekah tuan rumah. Selain itu masyarakat yang hadir diberi nasi berkat yang didalamnya terdapat nasi, lauk pauk, dan jajanan sama seperti acara yang biasa dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang lain. Unikny nasi berkat dalam tradisi busakah memiliki ketentuan-ketentuan tersendiri yang mana di dalamnya terdapat nasi kuning dan buah-buahan tertentu. Biasanya nasi kuning tersebut dibentuk dengan nasi tumpeng yang dimakan bersama, atau dibungkus sesuai dengan jumlah tamu undangan yang hadir. Nasi kuning tersebut disebut dengan nasi rasul, yakni nasi yang sudah dido'akan. Adapun buah-buahan yang terdapat dalam tradisi busakah adalah buah yang tumbuh di dalam tanah seperti, ubi-ubian, kacang tanah, dan kentang yang mana buahnya harus tujuh macam. Adapun simbol yang ada dibalik buah tersebut yakni dikarenakan manusia diciptakan dari tanah dan ketika ia meninggal akan kembali ke tanah yakni dikubur. Sebagaimana hasil wawancara berikut.

*"Setelah membaca Yasin, Tahlil dan do'a busakah, yakni dilanjut dengan makan bersama. Sembari pemberian nasi berkat. Dalam nasi berkat terdapat nasi dan lauknya juga jajanan dan nasi rasul yang berupa nasi kuning dan buah-buahan yang berbuah di dalam tanah. Hal ini karena manusia diciptakan dari tanah dan akan kembali ke dalam tanah. Untuk nasi rasul, biasanya dibuat dengan nasi tumpeng sebanyak tujuh buah yang ditaruh saat pelaksanaan busakah yang nantinya di bungkus untuk dibawa pulang bersamaan nasi berkat oleh para tamu undangan. Setelah selesai makan bersama, kemudian diakhiri dengan pembacaan shalawat kepada Nabi."*⁷

7. Penutupan

Tradisi busakah diakhiri dengan pembacaan do'a dan shalawat kepada nabi Muhammad Saw.

Tradisi Busakah merupakan sebuah realitas sosial yang tak dapat dipisahkan antara masyarakat dan lingkungannya. Menurut Peter L. Berger realitas sosial memiliki konstruk yang dibangun oleh ideologi atau pengetahuan masyarakat. Konstruk realitas sosial disusun atas beberapa fakta yang bersifat subyektif maupun obyektif⁸. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sosiologi yang dikembangkan oleh Peter L. Berger berfokus pada masalah sosial yang jauh lebih umum, yakni determinasi eksistensial dan pemikiran⁹. Konstruksi sosial Peter L. Berger menghasilkan tiga makna yakni internalisasi, eksternalisasi dan objektivasi¹⁰. Eksternalisasi adalah proses dimana manusia menciptakan realitas sosial melalui aktivitasnya. Realitas sosial ini adalah output dari aktivitas manusia di masa lampau yang selalu ada dan berlangsung, selama aktivitas tersebut ada dan terjadi terus menerus maka akan melahirkan berbagai realitas yang baru. Makna eksternalisasi sebagai suatu kewajiban yang harus ada bagi yang meyakini. Obyektivasi merupakan proses dimana setiap individu memahami kehidupan sosial sebagai suatu realitas yang telah dikonstruksi sebelumnya dan bersifat teratur¹¹. Terakhir adalah internalisasi yakni proses sosialisasi yang merupakan proses masuknya realitas obyektif yang berupa norma, nilai dan simbol yang tertanam pada dalam diri individu. Pada tahap ini masyarakat didorong agar memiliki koneksi atau resonansi dengan objek dan simbol kepercayaan¹². Makna internalisasi sebagai pembelajaran yang tersirat. Makna

⁷ Mohammad Jauhari, "Wawancara" (2024).

⁸ Peter L. Berger, "Invitation to Sociology: A Humanistic Perspective," *American Sociological Review*, 1964, 2, <https://doi.org/10.2307/2092134>.

⁹ Peter L. Berger and Thomas Luckman, "Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition," *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, 2016, 16, <https://doi.org/10.4324/9781315775357>.

¹⁰ Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, 10.

¹¹ Parwitaningsih, *Pengantar Sosiologi* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 23.

¹² Kevin Nobel Kurniawan, *Kisah Sosiologi: Pemikiran Yang Mengubah Dunia Dan Relasi Manusia* (Jakarta: PT. Pustaka Obor Indonesia, 2021), 259.





eksternalisasi tradisi busakah yakni masyarakat desa Nogosari meyakini bahwa busakah merupakan tradisi turun-temurun, akan tetapi berjalannya waktu terdapat perubahan dalam pelaksanaannya, misal yang biasanya dilakukan dengan tawassul, do'a busakah dan makan bersama, saat ini ditambah dengan pembacaan yasin dan tahlil. Sedangkan untuk makna obyektivasi tradisi Busakah oleh masyarakat Nogosari dipahami sebagai tradisi yang dapat mensejahterakan hidupnya, mengurangi siksa kubur, kebarokahan dalam harta bendanya serta diselamatkan dari segala marabahaya. Makna terakhir adalah makna internalisasi yakni makna yang tersirat, dimana masyarakat Nogosari melakukan tradisi tersebut sebagai rasa syukur dan memohon perlindungan dari segala bentuk bahaya. Dengan adanya tradisi Busakah, masyarakat Nogosari dapat mempererat tali silaturahmi dan mendorong emosional mereka untuk membantu sesama. Selain bantuan berupa tenaga untuk mempersiapkan acara, masyarakat juga membantu dalam hal ekonomi, yakni dengan menyumbangkan bahan makanan untuk disajikan dalam busakah.

Living Qur'an dalam Tradisi Busakah

Secara etimologi *living* berasal dari bahasa Inggris *life* yang memiliki arti hidup. Sedang Al-Qur'an mukjizat paling mulia nabi Muhammad saw. dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Living Qur'an adalah fenomena yang mana al-Qur'an hidup di dalam masyarakat "*in everyday life*"¹³. Untuk praktik *living Qur'an* ini sebenarnya telah ada sejak awal turunnya Al-Qur'an, yakni pada masa kenabian, dimana Nabi secara langsung membaca Qur'an kepada para sahabat dan para sahabat menghafalkan, membaca serta mengamalkan apa yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an. Bahkan terdapat sebuah riwayat yang menjelaskan bahwa pemahaman Al-Qur'an di luar konteksnya sebagai teks, contohnya Nabi sendiri pernah meruqyah dengan membacakan surah Al-Fatihah dan menlak sihir dengan surah al-Mu'awwizatain. Para Sahabat nabi juga pernah mengobati seorang kepala suku yang tersengat kalajengking dengan membaca surah al-Fatihah¹⁴. Jika praktek demikian telah hadir pada zaman Nabi, maka hal tersebut memberi sebuah pengertian bahwa al-Qur'an dijadikan sebagai pemangku fungsinya sebagai teks yang hanya dibaca dan ditulis. Hal ini karena surah Al-Fatihah tidak memiliki kaitan dengan penyakit.

Dapat dipahami bahwa embrio living Qur'an sendiri telah ada sejak zaman kenabian akan tetapi bagi dunia Muslim yang pada masa tersebut ilmu sosial belum hadir, karena ilmu sosial berasal dari dunia barat. Rupanya studi Qur'an lahir dari paradigma ilmiah murni diawali oleh para pemerhati Qur'an non-Muslim. Mereka beranggapan banyak hal yang menarik di sekitar al-Qur'an dalam kehidupan Muslim yang berwujud fenomena sosial. Diantaranya adalah fenomena sosial dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an di tempat-tempat tertentu, fenomena penulisan Al-Qur'an di bagian dan tempat tertentu, hingga unit-unit al-Qur'an yang dijadikan formula pengobatan. Studi yang menjadikan fenomena kehidupan dalam masyarakat Muslim dengan Qur'an sebagai objek studinya, dan pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial beserta keragamannya yang kemudian studi ini dinamakan *Living Qur'an*.

Adapun fenomena *Living Qur'an* dalam tradisi Busakah yakni pembacaan Surah Yasin dan pembacaan doa' Busakah yang di dalamnya terdapat beberapa ayat al-Qur'an, Surah Yasin merupakan surah ke-36 dalam urutannya dalam mushaf, terdiri atas 83 ayat dan tergolong dalam surah Makkiyah kecuali pada ayat ke 47 yang digolongkan pada surah Madaniyah¹⁵. Adapun penamaan surah Yasin diambil dari ayat pertama yang artinya mayoritas ulama memiliki perbedaan

¹³ Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 3.

¹⁴ Syaikh Imam Al-Qurthubiy, *Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, trans. Asmuni, vol. 5 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 785-86.

¹⁵ Jalaluddin Al-Mahalli and Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain* (Jakarta: al-Haramain, 2007), 122.





pendapat. Dalam tafsir Jalalain diinterpretasikan dengan “Hanya Allah yang mengetahui maksudnya”, sedang dalam tafsir Ibnu Katsir kata Yasin dari Riwayat Ibnu Abbas diartikan sebagai *al-insān* “manusia”¹⁶. Maulana Muhammad Ali berpendapat bahwa ayat pertama memiliki arti wahai manusia atau wahai manusia yang sempurna, yang mana manusia tersebut ditujukan kepada nabi Muhammad Saw. Surah Yasin ini menyatakan kebenaran al-Qur’an yang diawali dengan mengatakan bahwa wahyu yang diturunkan, setelah awalnya ditentang, dan penghidupan umat manusia yang telah mati. Hal tersebut diilustrasikan dengan perumpamaan-perumpamaan. Hukum alam menunjukkan hukum yang sama dengan hukum yang ada dalam dunia spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang menerima al-Qur’an dan yang menentangnya akan mendapat imbalannya. Pada akhir surah ini menarik perhatian tentang kebangkitan dan kehidupan setelah kematian, sebuah kesadaran yang membuat seseorang merasa bertanggung jawab atas tindakannya¹⁷. Pembacaan surah Yasin merupakan suatu yang lumrah di kalangan masyarakat utamanya kalangan masyarakat Nahdlatul Ulama yang berkembang pesat di Jawa Timur. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Mohammad Jauhari dan ibu Siti Homsah yang merupakan salah satu warga desa Nogosari dari kalangan Nahdlatul Ulama yang konsisten menjalankan tradisi Busakah di setiap tahunnya.

*“Pembacaan surah Yasin biasanya dilakukan untuk memperingati dan mendo’akan orang yang telah meninggal. Hal ini dikarenakan pemahaman masyarakat tentang surah Yasin dibaca untuk orang yang telah meninggal dan hal tersebut telah mendarah daging dalam masyarakat. Sehingga ketika dalam suatu acara memperingati orang yang telah meninggal seperti haul dan tahlil tidak sah tanpa adanya pembacaan surah Yasin. Serta masyarakat menganggap bahwa surah Yasin dapat meringankan siksa kubur dari seorang yang telah meninggal. Masyarakat bukan hanya membaca surah Yasin pada acara tertentu, akan tetapi masyarakat desa ini membacanya setiap malam jum’at dimana dilakukan baik secara individu di dalam rumah maupun di masjid dan musholah/langgar.”*¹⁸

Dari pernyataan dari bapak Mohammad Jauhari di atas dapat dipahami bahwa pembacaan surah Yasin sangat kental kaitannya dengan acara memperingati kematian seorang Muslim. Hal tersebut dikarenakan kebiasaan masyarakat Nogosari yang mana jika ada seorang Muslim yang meninggal biasa membacakan surah Yasin. Masyarakat desa Nogosari juga meyakini adanya fadhilah dari surah Yasin dimana salah satunya dapat meringankan siksa kubur seorang yang telah meninggal yang dibacakan surah Yasin dan Do’a. Pembacaan surah Yasin bukan hanya pada acara tertentu, akan tetapi masyarakat desa Nogosari juga istiqamah membaca surah Yasin pada setiap malam jum’at yang diniatkan untuk mendo’akan keluarga yang telah meninggal dengan harapan menjadi amal jariyahnya. Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi saw.

من قرأ سورة يس في ليلة الجمعة غفر له رواه الأصبهاني

Artinya: “Barang siapa membaca surah Yasin pada malam Jum’at maka diampuni dosanya.” diriwayatkan oleh al-Ashbahaniy¹⁹.

Surah Yasin juga memiliki fadhilah-fadhilah dan keistimewaan lain diantaranya sebagaimana berikut:

1. Termasuk *Matsani* untuk nabi Muhammad Saw.
2. Bagi yang membaca surah Yasin dengan ikhlas mengharap ridha Allah di setiap malam, akan diampuni segala dosa-dosanya.

¹⁶ Abi Fida’ Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Al-Dimasqiy, *Tafsir Al-Qur’an Al-’Adzim* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiah, 2017), 502.

¹⁷ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur’an* (United Kingdom: Ahmadiyah Anjuman Lahore, 2010), 550.

¹⁸ Jauhari, “Wawancara.”

¹⁹ al-Hafidz Zakiyuddin Al-Mundziri, *Al-Tarhib Wa Al-Tarhib Vol. 1* (Dar al-Fath li al-’Ilam al-’Arabi, 2014), 298.





3. Surah Yasin adalah inti dari al-Qur'an dan disunnahkan untuk membacaknya pada orang yang hendak meninggal.
4. Nabi Muhammad membaca surah ini ketika menghadapi orang Musyrik ²⁰
5. Surah Yasin menjadi inti al-Qur'an karena mengandung segala tema yang ada dalam al-Qur'an, diantaranya monoteisme, makanan sebagai tanda kebesaran Tuhan, penciptaan dan gambaran siang dan malam, binatang sebagai tanda manusia, resurasi surga dan neraka, dakwah dan pesan, kekuasaan Allah dalam mengatur segalanya, dan seluruh manusia akan kembali kepada-Nya ²¹.

Menurut Karl Manheim sebuah budaya terbentuk dari manusia dan pengetahuan. Manheim beranggapan bahwa ideologi dan intelektual individu dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti latar belakang sosial, kelas sosial, dan pengalaman hidup ²². Demikian juga terhadap pembacaan surah Yasin oleh masyarakat desa Nogosari Rowokangkung Lumajang. Pembacaan surah Yasin dilakukan karena sebuah pengetahuan yang diwarisi oleh pendahulunya secara turun-menurun. Pemahaman masyarakat desa Nogosari terhadap pembacaan surah Yasin diyakini agar seorang muslim yang meninggal dapat diringankan siksa kuburnya serta menjadi amal jariyah. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an di luar dari konteksnya sebagai teks. Pemahaman akan fadhilah-fadhilah bagian dari Al-Qur'an inilah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Makna yang terlihat melalui Manheim terdapat makna objektif dan ekspresif. Makna objektif adalah makna yang dapat peneliti ketahui melalui pemahaman masyarakat terhadap pembacaan surah Yasin. Pemahaman masyarakat Nogosari terhadap pembacaan surah Yasin diyakini dapat meringankan siksa kubur dan menjadi amal jariyah. Sedangkan untuk makna ekspresif yakni bagaimana pembacaan surah Yasin dilakukan oleh masyarakat desa Nogosari. Dalam membaca al-Qur'an setidaknya terdapat tiga tingkatan yakni *tahqiq* (sangat lambat) *tadwir* (sedang antara *tahqiq* dan *hadr*) dan *hadr* (cepat) ²³. Adapun pembacaan Yasin dalam tradisi Busakah dilakukan dengan cara seksama dan *tadwir*. Meski setiap surah dalam al-Qur'an memiliki kedudukan yang sama dan memiliki keistimewaan tersendiri dalam tiap ayatnya. Dengan adanya fadhilah, membuktikan bahwa masyarakat Nogosari memahami surah Yasin di luar konteksnya sebagai teks. Akan tetapi dengan membaca surah Yasin ini, masyarakat setidaknya dapat pahala dengan pembacaan surah Yasin, dan seringkali membaca surah Yasin juga akan mempermudah masyarakat untuk menghafalnya karena pada setiap kesempatan selalu terdapat agenda pembacaan surah Yasin terutama pada masyarakat desa yang masih kental dengan acara haul, Yasinan pada malam jum'at, dan lainnya yang berkaitan dengan kematian.

Kesimpulan

Tradisi busakah merupakan tradisi yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Nogosari Rowokangkung Lumajang sebelum kedatangan Islam. Tradisi busakah ini masyarakat Nogosari lakukan untuk mensyukuri nikmat yang telah diberi oleh Allah, sebagai bentuk shodaqoh, meminta kesejahteraan dan kemakmuran dalam keluarga dan dijauhkan dari bala' dan musibah. Adapun

²⁰ Miftahul Asror Malik, *The Magic of Al-Qur'anul Karim: Himpunan Fadhilah Dan Khasiat Al-Qur'an* (Klaten: Semesta Hikmah, 2017), 140-41.

²¹ Ayatullah Dastghaib and Shirazi Xkp, "Heart of the Quran : A Commentary to Sura Al Yasin," n.d., 3-12.

²² Hadi Nur, *Filsafat Sains Dalam Konteks; Interpretasi Filosofis Untuk Pendidikan Tinggi Indonesia* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2023), 136.

²³ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Dan Ilmu Tajwid* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 108-9.





sejarah adanya tradisi Busakah adalah warisan dari leluhur desa Nogosari yang sampai sekarang tetap dilakukan karena tujuan-tujuan yang tertentu.

Dalam konstruksi sosial Peter L. Berger menghasilkan tiga makna yakni makna eksternalisasi sebagai suatu kewajiban yang harus ada bagi yang meyakini. masyarakat desa Nogosari meyakini bahwa dengan adanya tradisi Busakah ini dapat mensejahterakan hidupnya, mengurangi siksa kubur dan kebarokahan dalam harta bendanya. Makna obyektivasi sebagai bentuk kebudayaan, dimana tradisi Busakah ini oleh masyarakat Nogosari dijadikan sebuah tradisi dan turun menurun hingga saat ini dari nenek moyangnya. Dan yang terakhir makna internalisasi sebagai pembelajaran yang tersirat, dimana masyarakat Nogosari melakukan tradisi tersebut sebagai rasa syukur. Dari tradisi busakah ini masyarakat Nogosari akan mempererat silaturahmi dan mendorong untuk membantu sesama baik dalam hal ekonomi ataupun yang lainnya.

Referensi

- Abdullah Hanif. "Tradisi Peringatan Haul Dalam Pendekatan Sosiologi." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 13, no. 1 (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/dialogia.v13i1.283>.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, and Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. *Perantara Terkabulnya Do'a (Tawassul)*. Jakarta Timur: Akbar Media, 2015.
- Al-Dimasqiy, Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiah, 2017.
- Al-Mahalli, Jalaluddin, and Jalaluddin Al-Suyuthi. *Tafsir Al-Jalalain*. Jakarta: al-Haramain, 2007.
- Al-Mundziri, al-Hafidz Zakiyuddin. *Al-Tarhib Wa Al-Tarhib Vol. 1*. Dar al-Fath li al-I'lam al-'Arabi, 2014.
- Al-Qurthubiy, Syaikh Imam. *Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*,. Translated by Asmuni. Vol. 5. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Ali, Maulana Muhammad. *The Holy Qur'an*. United Kingdom: Ahmadiyah Anjuman Lahore, 2010.
- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Dan Ilmu Tajwid*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. "Gambaran Umum Kampung KB Desa Nogosari Kecamatan Rowokangkung." bkkbn, 2023. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/47352/nogosari>.
- Berger, Peter L. "Invitation to Sociology: A Humanistic Perspective." *American Sociological Review*, 1964. <https://doi.org/10.2307/2092134>.
— — —. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Integrated Media, 1966.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckman. "Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition." *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, 2016, 1–541. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>.
- Dastghaib, Ayatullah, and Shirazi Xkp. "Heart of the Quran : A Commentary to Sura Al Yasin," n.d.
- Dewi Setyo Rahardi, Sumarno, and Sumarjono. "Perkembangan Kesenian Tradisional Jaran Kencak Yosowilangun Kabupaten Lumajang." *Universitas Negeri Jember*, 2015. <https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789>.
- Gafur, Abdul, Risan Rusli, Anisatul Mardiyah, Anica, and Mungafif. "Agama, Tradisi Budaya Dan Peradaban." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 21, no. 2 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tamaddun.v21i2.10665>.
- Habiibul Umam. "Kerajaan Lamajang Tigang Juru (Akulturasi Antara Jawa, Madura Dan Islam) Study Tentang Kebudayaan." UIN Sunan Ampel, 2019.
- Homsah, Siti. "Wawancara." 2024.
- Jauhari, Mohammad. "Wawancara." 2024.
- Kurniawan, Kevin Nobel. *Kisah Sosiologi: Pemikiran Yang Mengubah Dunia Dan Relasi Manusia*. Jkakarta: PT. Pustaka Obor Indonesia, 2021.
- Malik, Miftahul Asror. *The Magic of Al-Qur'anul Karim: Himpunan Fadhillah Dan Khasiat Al-Qur'an*. Klaten: Semesta Hikmah, 2017.
- Merdeka.com. "5 Fakta Menarik Kawasan Tapal Kuda Jawa Timur, Punya Pemandangan Alam Memesona." MERDEKA.COM, 2020. <https://www.merdeka.com/jatim/5-fakta-menarik-kawasan-tapal-kuda-jawa-timur.html>.
- Munawwir, Ahmad Wason. *AL-MUNAWWIR: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nur, Hadi. *Filsafat Sains Dalam Konteks; Interpretasi Filosofis Untuk Pendidikan Tinggi Indonesia*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2023.
- Parwitaningsih. *Pengantar Sosiologi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.
- Pemerintah Kab. Lumajang. "Kecamatan Rowokangkung." Pemerintah Kabupaten Lumajang, 2024. <https://lumajangkab.go.id/kecamatan/rowokangkung>.
- Purwadi, and Eko Priyo Purnomo. *Kamus Sanskerta Indonesia*. BudayaJawa.com, 2008.
- Saifuddin. Z. Qudsy, I. Abdullah, H. Jubba, Z. H. Prasjojo, and E. Tanadi Taufik, "The making of living ḥadīth: a new direction of ḥadīth studies in Indonesia," *Cult. Relig.*, vol. 23, no. 4, pp. 353–372, Oct. 2023, doi: <https://doi.org/10.1080/14755610.2024.2336461>.
- Subqi, Imam, Sutrisno, and Reza Ahmadiansah. *Islam Dan Budaya Jawa*. Solo: Taujih, 2018.
- Sukri, Sri Suhandjati. *Ijtihad Progresif Yadasipura II*. Yogyakarta, 2004.
- Taufik, Egi Tanadi "Dilema Living Qur'an: Teori, Fenomena, atau Wacana?," in *Al-Qur'an, Hadis, Dan Sosial-Budaya: Apresiasi atas Gagasan Prof. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy*, 2023, pp. 1–49.. Available: <https://www.researchgate.net/publication/375371234>.
- Yusuf, Muhammad. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.

